

## **FLOWER METAPHOR IN JAPANESE SOCIETY**

Abi Bur Rahman<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Zuli Laili Isnaini<sup>3</sup>

Email: abirahman06@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com

Phone Number: 0823 8908 2092

*Japanese Language Education Department  
Teacher Training and Education Faculty  
Riau University*

**Abstract:** *This study discusses the kotowaza and kanyouku with elements of flowers, especially cherry blossoms, roses, and lotus which have metaphorical meanings in Japanese society. This research is a qualitative descriptive study using Lakoff and Johnson's figurative theory with cognitive linguistic approach. The background to this research is difficulty understanding the relationship between the meaning of kotowaza and kanyouku to individuals outside of their speaking communities because cultural differences background from the formation of the kotowaza and kanyouku. The study aims is to know the kotowaza and kanyouku with elements of flowers and their metaphorical meanings. As the results, from 12 data consisting of 9 kotowaza and 3 kanyouku found 6 structural metaphors and 6 ontological metaphors. Then based on the content (naiyo), the discovery of 1 Jinsei no oshie, shinri o arawashita, 5 Seikatsu no chisiki, chie o tataite wataru, and 1 Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono, and 2 Monogoto no yoosu omoshiroku tatoeta mono. The metaphorical meaning found in kanyouku refers to food, beauty, and positive character.*

**Key Words:** *metaphor, flower, kotowaza, kanyouku, cognitive linguistics*

# METAFORA BUNGA DALAM MASYARAKAT JEPANG

Abi Bur Rahman<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Zuli Laili Isnaini<sup>3</sup>  
Email: abirahman06@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com  
No.Hp 082389082092

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang *kotowaza* dan *kanyouku* dengan unsur bunga, khususnya bunga sakura, mawar dan teratai yang memiliki makna metafora dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Lakoff dan Jonhson tentang metafora dengan pendekatan linguistik kognitif. Latar belakang dari penelitian ini adalah karena sulitnya memahami hubungan antara makna *kotowaza* dan *kanyouku* bagi individu di luar masyarakat penuturnya karena perbedaan budaya yang melatarbelakangi terbentuknya *kotowaza* dan *kanyouku* tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui *katowaza* dan *kanyouku* dengan unsur bunga serta makna metaforanya. Hasil penelitian ini adalah dari 12 data yang terdiri dari 9 *kotowaza* dan 3 *kanyouku* ditemukannya 6 metafora struktural dan 6 metafora ontologikal. Lalu berdasarkan isi (*naiyo*), ditemukannya 1 *Jinsei no oshie ya shinri o arawashita*, 5 *Seikatsu no chisiki ya chie o tataite wataru*, dan 1 *Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono*, serta 2 *Monogoto no yoosu omoshiroku tatoeta mono*. Makna metafora yang ditemukan pada *kanyouku* merujuk pada makanan, kecantikan, dan karakter positif.

**Kata Kunci:** metafora , bunga, *kotowaza*, *kanyouku*, linguistik kognitif

## PENDAHULUAN

Menurut Gorys Keraf (1997 : 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut menjaga hubungan antar sesama manusia dengan bertutur santun agar tidak melukai perasaan mitra tutur. Pada situasi seperti ini penggunaan peribahasa (*kotowaza*) dan idiom (*kanyouku*) dalam bahasa Jepang memainkan peran penting dalam komunikasi karena mengandung ungkapan halus dan pesan moral yang sesuai dengan situasi.

Peribahasa (*kotowaza*) dan idiom (*kanyouku*) dalam bahasa Jepang yang merujuk pada anggota badan ada banyak jumlahnya, mulai dari mata (目), mulut (口), kepala (頭) dan anggota tubuh lainnya. Namun, selain *kotowaza* dan *kanyouku* yang merujuk pada anggota badan, banyak juga yang menggunakan unsur makanan, alam sekitar ataupun tumbuhan yang meliputi rumput, pohon ataupun bunga. Masyarakat Jepang lalu mewujudkan perspektif tersebut dengan melukiskan unsur tumbuhan pada corak pakaian yang mereka kenakan. Begitu pula dalam bentuk lambang, seperti lambang tanaman Ginkgo biloba pada Universitas Tokyo. Tanaman ini dianggap sebagai simbol umur panjang bagi masyarakat Jepang. Hal ini selaras dengan maksud belajar yang tidak mengenal batas waktu. Bahkan bunga krisan atau kiku dijadikan sebagai lambang negara Jepang karena dianggap sebagai lambang matahari. Hal ini sesuai dengan gelar negara Jepang yaitu negeri matahari terbit. Mereka juga percaya bahwa kelompok bunga krisan tunggal ditempatkan dalam sebuah gelas anggur akan menjamin umur panjang dan kesehatan. Dengan begitu pemilihan bunga krisan sebagai lambang negara memiliki maksud agar Jepang selalu abadi dan sejahtera.

Kedekatan masyarakat Jepang dengan bunga terlihat pada segala macam aspek. Demikian halnya dengan berkomunikasi, masyarakat Jepang dikenal dengan orang-orang yang tidak menyampaikan maksud secara tepat, melainkan menggunakan makna kiasan. Hal ini dapat dilihat dalam peribahasa ataupun idiom dalam bahasa Jepang.

春宵一刻值千金 (*shunshou ikkoku atai senkin*) yang berarti ‘malam musim semi bernilai seribu emas’ memiliki makna kiasan dimana ‘malam hari yang terasa sangat nyaman pada musim semi’. Peribahasa (*kotowaza*) ini memiliki relevansi dengan *hanami* atau melihat bunga sakura pada musim semi. Karena malam pada musim semi sangatlah nyaman dan cantik maka lahirlah kebudayaan *yozakura* 「夜桜」 yang artinya sakura malam hari. Ini merupakan perkembangan dari *hanami* 「花見」 yang biasa dilakukan oleh orang Jepang hanya saja melihat bunga sakura ini, dilaksanakan pada malam hari yaitu ketika sinar terang rembulan menyinari dan bunga sakura yang berguguran membuat malam semakin nyaman dan indah. *Kotowaza* ini sampai sekarang pun masih digunakan untuk menggambarkan musim semi yang tidak ternilai cantiknya (Mia Kharina, 2016). Begitu pula dengan *kanyouku* yang memiliki unsur bunga sakura.

Perhatikan contoh berikut.

(1). 桜咲く

*Sakura Saku*

Bunga sakura mekar

(2). 桜散る

*Sakura Chiru*

Bunga sakura gugur

Sumber: <https://ejje.weblio.jp>.

Contoh pada kalimat diatas merupakan idiom (*kanyouku*) dalam bahasa Jepang. Contoh (1) '*Sakura Saku*' memiliki arti 'Lulus ujian', sedangkan contoh (2) '*Sakura Chiru*' memiliki arti 'Gagal ujian'. Sudah tentu penggunaan kata mekar dan gugur pada contoh diatas hanya makna kiasaan sebagai perumpamaan saja. Dalam budaya Jepang makna dari bunga sakura yang mekar memiliki arti baik seperti keberhasilan atau kelulusan akan suatu hal. Sedangkan bunga sakura yang gugur memiliki arti buruk yaitu kegagalan. Penggunaan kata bunga sakura sebagai objek didasarkan akan kedekatan waktu dengan tahun ajaran baru di Jepang. Contoh di atas juga membuktikan bahwa suatu konsep dieksresikan secara ruang menunjukkan 'atas-bawah' atau 'naik-turun'. Pada contoh (1) terkandung makna bahwa konsep 'lulus' adalah 'atas' (mekarnya bunga). Sedangkan pada contoh (2) konsep 'jelek' adalah 'bawah' (gugurnya bunga). Konsep tersebut, termasuk kedalam metafora Orientalional.

Pengalihan makna dalam *kanyouku* ataupun *kotowaza* adalah permasalahan budaya. Tidak cukup hanya dengan menghafal bunyi dan maknanya saja, tetapi juga dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakang sosial dan budaya pembentuk *kotowaza* dan *kanyouku* dimana mereka berkembang. Taniguchi (2006) dalam (Sutedi 2006: 7) mengemukakan bahwa salah satu prinsip linguistik kognitif dalam memahami makna suatu bahasa adalah makna bahwa tidak terbatas pada makna secara objektif saja, melainkan ada faktor kognisi yang mempengaruhi bagaimana cara menafsirkan hal tersebut. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan penelitian tentang *kanyouku* ataupun *kotowaza* yang menggunakan unsur bunga menarik untuk dikaji, khususnya bunga sakura (simbol identik dengan masyarakat Jepang), bunga mawar (lambang cinta secara universal) dan bunga teratai (lambang spiritual) sebagai pembentuknya. Khusus untuk bunga teratai, data yang digunakan menggunakan kanji 「蓮」 yang berarti Lotus namun akan digunakan kata teratai untuk mewakilinya. Lalu berdasarkan urian di atas, penelitin ini diangkat judul "Metafora Bunga dalam Masyarakat Jepang". Rumusan masalah yang diteliti adalah: 1) Apa saja *kotowaza* dan *kanyouku* yang terbentuk menggunakan unsur bunga khususnya bunga sakura, mawar, dan teratai, 2) Bagaimana makna metafora yang terdapat dalam *kotowaza* dan *kanyouku* tersebut dari pendekatan linguistik kognitif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *kotowaza* dan *kanyouku* yang diambil dan

dikumpulkan dari beberapa situs online (ejje.weblio.jp, proverb-encyclopedia.com) yang mengandung unsur bunga dalam bahasa Jepang, kemudian ditulis sebagai memo menggunakan teknik catat (Sudaryanto: 1993). Data *kotowaza* dan *kanyouku* yang diperoleh kemudian dianalisis makna metaforanya menggunakan pendekatan linguistik kognitif. Kemudian akan ditentukan jenis metafora dari *kanyouku* dan *kotowaza* tersebut. Untuk data *kotowaza* akan dibedakan berdasarkan isi (*naiyo*) menurut *Kotowaza dai Jiten* sehingga akan ada perbedaan dengan *kanyouku*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 12 data yang terdiri dari 9 data *kotowaza* dan 3 data *kanyouku* ditemukannya makna yang berkaitan dengan konotasi positif akan kehidupan manusia, antara lain:

### Data 1

世の中は三日見ぬ間の桜かな。  
*Yononaka wa mikka minu ma no sakura kana.*  
Dunia setelah 3 hari tidak melihat sakura.  
Perubahan menakjubkan datang dengan cepat.

Secara harfiah *kotowaza* ini berarti ‘Dunia setelah 3 hari tidak melihat sakura’. Menurut EncyclopediaPro, *kotowaza* ini memiliki makna.

「世間の移り変わりが激しいことのたとえ。桜の花の散りやすいのにたとえる。」.

*Seken no utsurikawari ga hageshī koto no tatoe. Sakura no hana no chiri yasui no ni tatoeru.*

‘Sebuah perumpamaan bahwa perubahan dunia sangat dahsyat. Bandingkan dengan bunga sakura yang mudah berhamburan’.  
Namun dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘Perubahan menakjubkan datang dengan cepat’.

### Skema 世の中は三日見ぬ間の桜かな

Sumber		Sasaran
<i>Yononaka</i> (dunia)	=	Situasi, kehidupan, lingkungan.
<i>Mikka</i> (3 hari)	=	Singkat, cepat.
Sakura	=	Hal yang menakjubkan.

Dilihat dari kaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikal pada kata dalam *kotowaza*. Kata *mikka* 「三日」 memiliki arti ‘tiga hari’, merujuk pada waktu yang singkat jika dilihat dari sudut pandang berapa lama bunga sakura dapat mekar. Mekarnya bunga sakura seperti halnya perubahan yang indah namun sangat singkat, dari kuncup menjadi mekar lalu gugur, kurang lebih 2 minggu dan proses gugurnya dapat lebih cepat tergantung dari kondisi alam. Sehingga bunga ini dijadikan objek yang paling prototipe untuk mengekspresikan perubahan singkat yang menakjubkan oleh masyarakat Jepang. Perubahan yang dimaksud seperti halnya perubahan lingkungan, kehidupan, ataupun situasi yang berlangsung sangat cepat tanpa disadari layaknya seperti bunga sakura yang mekar. Sebab itu, *kotowaza* ini memiliki makna idiomatikal ‘perubahan yang menakjubkan datang dengan cepat’. Lalu adanya kesamaan sifat dari kata *mikka* yang berarti ‘3 hari’ merujuk pada makna ‘perubahan yang singkat’ dan sakura yang merujuk pada hal yang menakjubkan’ hal ini pula yang menjadikan alasan sehingga ditandai sebagai sebuah metafora.

Penggunaan *kotowaza* ini dapat dilihat dalam data kalimat berikut:

- (1) このあたりの様子も、「世の中は三日見ぬ間の桜かな」で、以前とはすっかり変わってしまった。  
*Kono atari no yousu mo, ‘yononaka wa mikka minu ma no sakura kana’ de, izen to wa sukkari kawatte shimatta’.*  
Keadaan disekitar sini pun, dengan ‘*yononaka wa mikka minu ma no sakura kana*’, berubah sepenuhnya daripada sebelumnya.  
(<https://proverb-encyclopedia.com>)

Dari pemakaian *kotowaza* dalam kalimat di atas dapat dipahami bahwasannya perubahan yang terlihat pada kalimat tersebut termasuk ke dalam perubahan lingkungan yang berubah sangat cepat. Jenis metafora dari *kotowaza* ‘*Yononaka wa mikka minu ma no sakura kana*’ adalah metafora Struktural yang merujuk pada kolerasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari yaitu kesamaan antara perubahan yang indah namun singkat dengan proses mekarnya bunga sakura.

## Data 2

桜肉

*Sakura niku*

Daging sakura

Daging kuda

*Kanyouku Sakura niku* secara harfiah berarti ‘daging sakura’, sedangkan berdasarkan GooJisho, makna idiomatikalnya adalah *Baniku no zokushou* 「馬肉の俗称」 yang berarti ‘nama umum daging kuda’.



merujuk kepada jangan terburu-buru, coba hentikan aktifitas sejenak yang membawa gelisah dan stress. Sedangkan *bara no kaori* 「バラの香り」 yang berarti ‘aroma mawar’ merujuk kepada hal-hal yang menenangkan pikiran dan hati. Aroma mawar yang harum dan segar memiliki efek membuat seseorang menjadi lebih tenang. Hal ini pula yang menjadikan *bara no kaori* (aroma mawar) sebagai objek yang paling prototipe untuk mengekspresikan ketenangan. Oleh karena itu, *kotowaza* ini memiliki makna idiomatikal ‘Jangan terburu-buru, coba berhenti sejenak dan tenangkan diri’. Lalu adanya kesamaan sifat dari kata *bara no kaori* yang merujuk pada makna ‘ketenangan’, menjadikan alasan sehingga ditandai sebagai sebuah metafora.

Penggunaan *kotowaza* ini dapat dilihat dalam data kalimat berikut:

- (3) たとえば食べ物をじっくり味わう、暖かな風を感じるためにスロウダウンする、文字通り「立ち止まってバラの香りを嗅ぐ」、といったことをやってみましょう。

*Tatoeba tabemono o jikkuri ajiwau, atatakana kaze o kanjiru tame ni suroudaun suru, mojidouri 'tachidomatte baranokaori o kagu', to itta koto o yatte mimashou.*

Misalnya saat menikmati rasa makanan yang enak,. Mari kita lakukan seperti ungkapan ‘*tachidomatte baranokaori o kagu*’ yang melakukannya dengan perlahan untuk merasakan angin hangat dan rasa makanan.

(<https://proverb-encyclopedia.com>)

Pada contoh kalimat *kotowaza* tersebut menunjukkan bahwa dalam menikmati makanan harus perlahan layaknya mencium aroma mawar. Begitu pula dalam kehidupan, coba berhenti sejenak, lihat ke sekeliling, resapi dan berterima kasihlah untuk hal-hal indah yang dimiliki. Karena pada akhirnya semuanya akan hilang, layaknya aroma bunga mawar yang juga akan lenyap oleh waktu. Jenis metafora dalam *kotowaza* tersebut adalah metafora Ontologikal, yaitu penggambaran entitas abstrak yaitu ‘ketenangan’ sebagai entitas konkret, dengan kata ‘*bara no kaori*’ yang berarti aroma mawar.

#### Data 4

やはり野に置け蓮華草

*Yahari no ni oke rengesou.*

Tetap letakkan rumput teratai di Lapangan.

Biarkan dia (wanita) berada ditempat semestinya.

Secara harfiah *kotowaza* ini berarti ‘Tetap letakkan rumput teratai di Lapangan’. Menurut *Kotowaza Allguide*, *kotowaza* ini memiliki makna.

「そのもののふさわしい環境に置くのがよいというたとえ。」

*Sonomono no fusawashii kankyou ni oku no ga yoi to iu tatoe.*

‘Sebuah perumpamaan bahwa lebih baik menempatkan sesuatu di lingkungan yang sesuai’.

Namun dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘Biarkan dia (wanita) berada ditempat semestinya’.

### Skema やはり野に置け蓮華草

#### Sumber

No 「野」 (lapangan)

=

#### Sasaran

Tempat atau situasi yang sesuai.

Rengesou (rumput teratai)

=

Wanita yang bekerja sebagai penghibur.

Pada zaman dahulu di Jepang, banyak puisi yang terlahir dari inspirasi bunga teratai namun kebanyakan berkonotasi negatif menjurus ke wanita penghibur. Seolah bunga teratai yang tumbuh liar itu, indah dan hanya dapat menikmati keindahannya saja, karena jika teratai dipetik dan dibawa pulang, bunga tersebut akan segera mati. Begitu pula pada zaman dahulu di Jepang, seorang wanita yang bekerja sebagai penghibur sangat cantik hanya karena berada pada tempat yang sesuai dengan pekerjaannya tersebut, sebab itu mereka tidak pantas untuk dijadikan istri.

Dilihat hubungan antarmakna pada *kotowaza* ini dengan majas metafora dapat dijelaskan bahwa *rengousou* 「蓮華草」 yang berarti ‘rumput teratai’ merujuk pada keindahan seorang ‘wanita yang bekerja sebagai seorang penghibur’. Lalu kanji *oke* 「野」 yang berarti ‘lapangan’ merujuk pada makna ‘tempat ataupun situasi’ yang sesuai, yaitu tempat bunga teratai dapat tumbuh dan terlihat indah. Bunga teratai dikenal sebagai bunga yang hanya hidup ditempat dengan ketersediaan air yang melimpah serta kelembapan yang tinggi seperti kolam atau danau dengan permukaan air yang tenang, karena itu bunga ini tidak boleh diambil dan dijadikan hiasan di rumah. Layaknya seorang wanita penghibur yang indah karena berada pada tempat yang sesuai dengannya, seperti pepatah yang mengatakan ‘boleh dilihat, tapi tidak boleh dibawa pulang’. Hal ini pula yang menjadikan teratai pada *kotowaza* sebagai objek yang paling prototipe untuk mengekspresikan maksud tersebut. Sebab itu, *kotowaza* ini memiliki makna idiomatikal ‘Biarkan dia (wanita) berada ditempat semestinya’. Lalu adanya kesamaan sifat dari kata *rengousou* memiliki makna ‘keindahan seorang wanita penghibur’ dan kanji *oke* yang memiliki makna ‘tempat yang sesuai’, menjadikan *kotowaza* ini ditandai sebagai sebuah metafora.

Penggunaan *kotowaza* ini dapat dilihat dalam data kalimat berikut:

- (3) 「やはり野に置け蓮華草」で、金になるからといって無理をして違う業種に手を出してみても、まったく自分の能力が発揮できなかった。

*‘Yaharinoniokerengesou’ de, kin ni narukara to itte muri o shite chigau gyoushu ni te o dashite mite mo, mattaku jibun no nouryoku ga hakki dekinakatta.*

Seperti ‘Yahari no ni oke rengesou’, meskipun dikatakan dapat dijadikan uang dan dibantu sekalipun, mustahil mencoba bisnis yang lain, karena kemampuan diri sendiri tidak dapat mewujudkannya.

(sumber: kotowaza-allguide.com)

Contoh *kotowaza* di atas bermakna mustahil mencoba sesuatu yang tidak cocok untuk diri sendiri walaupun hasil yang menjanjikan menunggu di depan, karena diri sendiri tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkannya. Hal ini ibarat angan-angan semata. Layaknya keindahan bunga teratai yang tumbuh liar, tanaman ini begitu cantik karena ia tumbuh sesuai pada habitatnya. Tidak menjadikannya sebagai hiasan rumah

karena teratai merupakan tumbuhan yang hanya tumbuh pada habitat tertentu. Begitu pula pada manusia, seorang individu akan sukses jika ditempatkan sesuai pada kemampuan yang dimilikinya, karena hal inilah *kotowaza* ini termasuk ke dalam metafora Struktural.

#### Data 5

白蓮

Byakuren

Teratai putih

Kemurnian hati

*Kanyouku Byakuren* memiliki makna leksikal 'Teratai putih', sedangkan berdasarkan GooJisho, makna idiomatikalnya adalah *Kokoro ga kiyorakade kegare no nai koto no tatoe* 「心が清らかでけがれの無いことのたとえ」 yang artinya 'sebuah perumpamaan hati yang bersih tanpa sedikitpun kotoran' yang bermakna 'kemurnian hati'.

#### Skema 白蓮

##### Sumber

*Byaku* (putih)

*Ren* (*teratai*)

=  
=

##### Sasaran

Kesucian.

Hati.

Penggunaan *kanyouku* ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

- (4) ずるのである。乃至一草一木の裡、あるいは鬼神力宿り、あるいは観音力宿る。必ずしも白蓮に観音立ち給い、必ずしも紫陽花に鬼神隠るとい  
うではない。我が心の照応する所境...

*Zuru nodearu. Naishi issouichiboku no uchi, aruiwa kishinriki yadori, aruiwa kannonriki yadoru. Kanarazushimo byakuren ni kannon tachi tamai, kanarazushimo ajisai ni kishin kokaru to iude wanai. Waga kokoro no shouou suru tokoro sakai...*

Sebuah getaran. Diantara 1 rumput dan 1 pohon tunggal, ada kekuatan iblis tinggal, ada kekuatan *Kannon* (pengasih seorang budha) berada. Tidak selalu *Kannon* pada teratai putih (*byakuren*), tidak selalu iblis di bunga *Hydrangea*. Dimana batas tempat hatiku sesuai...

(Sumber: Izumi Kyoka: 2004)

Pada contoh (25) kata *Kannon* dilekatkan dengan *byakuren* (teratai putih). *Kannon* dalam ajaran Budha, dianggap sebagai sifat seorang Budha yaitu 'hati yang tercerahkan secara sempurna'. 'Teratai putih' yang merupakan makna leksikal dan 'kemurnian hati' yang merupakan makna idiomatikal terjadi secara metafora. Teratai melambangkan kemurnian dan warna putih melambangkan kesucian. Dalam ajaran Budha, kemurnian melambangkan hati, pikiran serta jiwa, bersamaan dengan kesempurnaan spiritual serta perdamaian sehingga membuat ia menjadi tercerahkan seperti seorang Budha yang suci tanpa melekatnya dosa duniawi padanya. Sehingga

teratai putih menjadi objek yang paling prototipe untuk mengekspresikan hal tersebut. *Kanyouku* ini termasuk ke dalam metafora Ontologikal, yaitu untuk menjelaskan ‘kemurnian hati’ yang merupakan entitas abstrak digunakan *byakuren* yang secara leksikal berarti teratai putih sebagai entitas konkret.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Pada data *kotowaza* yang terdiri dari 9 data, terdapat 4 Metafora Struktural, 5 Metafora Ontologikal, berdasarkan isi (*naiyo*) terdapat 1 *Jinsei no oshie ya shinri o arawashita*, 5 *Seikatsu no chisiki ya chie o tataite wataru*, dan 1 *Hito o hihan shitari hinikuttari shita mono*, serta 2 *Monogoto no yoosu omoshiroku tatoeta mono*. Makna metafora yang terdapat pada *kotowaza* antara lain, makna perubahan yang singkat namun menakjubkan, hal yang terbaik dari yang terbaik, dan keindahan, lalu perilaku manusia yang tidak pantas yang diwakili oleh bunga sakura, makna ketenangan dan keuntungan yang diwakili oleh bunga mawar, serta makna menempatkan sesuatu pada tempat atau situasi yang cocok dan nasehat berupa selalu hidup tanpa terpengaruh hal buruk yang diwakili oleh bunga teratai. Pada data *kanyouku* yang terdiri dari 3 data, terdapat 2 Metafora struktural dan 1 Metafora Ontologikal. Lalu makna metafora yang ditemukan pada *kanyouku* merujuk pada makanan dan kecantikan yang diwakili oleh bunga sakura, serta karakter positif yang diwakili oleh bunga teratai.

### **Rekomendasi**

Untuk penelitian berikutnya dapat diteliti latar belakang terbentuknya *kanyouku* dan *kotowaza* melalui gaya bahasa metafora, metonimi ataupun sindoke. Data penelitian bisa saja *kanyouku* atau *kotowaza* dalam suatu budaya asing yang telah beradaptasi dengan masyarakat setempat contohnya seperti *bara no shita* (di bawah mawar) yaitu sebuah *kanyouku* yang terbentuk dari budaya asing (Yunani). *Bara no shita* merujuk pada makna menyimpan rahasia, hal ini dikarenakan korelasi maknanya terbentuk berdasarkan mitologi dewa-dewa Yunani. Adapun Penelitian selanjutnya dapat meneliti objek yang terdapat pada media yang lebih modern seperti iklan atau drama di TV, maupun novel ringan (*light novel*). Karena masih sedikitnya objek penelitian tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Honami, Morikuni. 1986. *Kotowaza Dai Jiten*. Tokyo: Gakken.

Izumi. Kyouka. 2004. *Japanese Gothic Tales*. Published by: University of Hawai'i Press

Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Lakoff, George & Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

Mia Kharina. 2016. Analisis Makna *Kotowaza* terkait dengan Kanji Musim dan Relevasinya dengan kebudayaan Jepang. Skripsi tidak dipublikasikan FPBS. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Rindang Nurtantio Swasono, 2013. *Makna Idiom Hana dalam Perspektif Budaya Orang Jepang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sutedi, D. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora.

Taniguchi, Kazumi. 2006. *Ninchi Gengogaku*. Tokyo: Hitsuji Shobou.

#### Website

EncyclopediaPro. 2018. Sakura. Diakses melalui: <https://proverb-encyclopedia.com>. Diakses pada 19 Juli 2018.

GooJisho. 2018. 桜, 蓮. Diakses melalui: <https://dictionary.goo.ne.jp>. Diakses pada 11 Juli 2018.

Kotowaza Allguide. 2018. ya/yaharinoniokerengesou. Diakses melalui: <https://kotowaza-allguide.com>. Diakses pada 20 Juli 2018.

Kabuciao. 2018. tosijutu/kakugen/22-bara. Diakses melalui: <http://www.kabuciao.com>. Diakses pada 23 Juli 2018.

JMdict. 2018. 桜, バラ, 蓮. Diakses melalui: <https://ejje.weblio.jp/>. Diakses pada 22 Juli 2018.